BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu indikator pembangunan berkelanjutan 2030 atau yang biasa disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah adanya pelaksanaan kesehatan yang baik. Tujuan dari indikator tersebut yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Salah satu target yang bisa menjadi ukurannya adalah adanya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) (Novitasari *et al.*, 2019).

Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi. Resiko infeksi pada ibu dan bayi meningkat pada kejadian ketuban pecah dini (Arif, 2018). Ketuban pecah dini (KPD) dapat terjadi pada akhir kehamilan maupun jauh sebelum waktunya melahirkan (Nugroho, 2012).

Ketuban pecah dini merupakan salah satu kelainan dalam kehamilan. Ketuban pecah dini merupakan masalah penting dalam ilmu obstetri, karena berkaitan dengan penyulit yang berdampak buruk terhadap kesehatan dan kesejahteraan maternal maupun terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterin, sehingga hal ini dapat meningkatkan masalah kesehatan di Indonesia (Devi & Malihah, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan. Dari jumlah ini, 20 juta ibu hamil mengalami kesakitan sebagai akibat dari kehamilan, dan sekitar 8 juta mengalami komplikasi mengancam jiwa yang terjadi di Asia Selatan dan Tenggara, termasuk di Indonesia (Paulus, 2017). Prevalensi KPD secara global yang cukup tinggi, menurut *Human Development Report*, angka kejadian KPD di dunia mencapai 12,3% dari total angka persalinan, semuanya tersebar di negara berkembang di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, dan Laos. Angka kejadian KPD berkisar diantara 3-18% yang terjadi pada kehamilan preterm, sedangkan pada kehamilan aterm sekisar 8-10% (Ningtias, 2019).

Berdasarkan SUPAS RI, Angka Kematian Ibu (AKI) 135/100.000 Kelahiran Hidup, total kematian ibu sebanyak 14.640, yang dilaporkan

sebanyak 4.999 dan yang tidak dilaporkan sebanyak 9.641 orang. Ditargetkan pada tahun 2024 angka kematian ibu dapat kembali menurun. Penyebab kematian ibu secara berturut-turut adalah gangguan hipertensi (33,07%), perdarahan obstetric (27,03%), komplikasi non obstetric (17,7%), komplikasi obstetirk lainnya (12,04%), infeksi pada kehamilan (6,06%) dan lain-lain (4,81%) (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, prevalensi ketuban keluar sebelum waktunya atau ketuban pecah dini sebesar 2,3/100.000 kehamilan, dimana prevalensi tertinggi adalah provinsi Banten sebesar 5,2/100.000 kehamilan dan paling rendah adalah provinsi Jambi sebesar 0,3/100.000 kehamilan. Sementara itu, prevalensi KPD di provinsi Gorontalo sebesar 1,7/100.000 kehamilan (Kemenkes RI, 2018).

Ketuban pecah dini ditandai dengan keluarnya cairan berupa air-air dari vagina setelah kehamilan berusia 22 minggu dan dapat dinyatakan pecah dini terjadi sebelum proses persalinan berlangsung. Cairan keluar melalui selaput ketuban yang mengalami robekan, muncul setelah usia kehamilan mencapai 28 minggu dan setidaknya satu jam sebelum waktu kehamilan yang sebenarnya. Dalam keadaan normal 8-10% perempuan hamil aterm akan mengalami KPD (Sagita, 2017).

Penyebab pasti dari KPD belum diketahui dengan jelas, tetapi kondisi ini diduga muncul karena kantong ketuban melemah atau ada tekanan berlebihan disekitar ketuban, misalnya karena kontraksi rahim (Adrian, 2019). Ketuban pecah dini secara umum disebabkan oleh kontraksi uterus dan peregangan berulang. Selaput ketuban pecah karena didaerah tertentu terjadi perubahan biokimia yang menyebabkan selaput ketuban inferior menjadi rapuh. Perubahan struktur, jumlah sel, dan katabolisme kolagen menyebabkan aktivitas kolagen berubah dan menyebabkan selaput ketuban pecah (Prawirohardjo, 2016).

Sementara itu, teori lainnya menyebutkan bahwa ketuban pecah dini disebabkan karena berkurangnya kekuatan membrane atau meningkatnya tekanan intra uterin atau oleh ke dua faktor tersebut, berkurangnya kekuatan membrane disebabkan oleh adanya infeksi yang dapat berasal dari vagina dan serviks. Penyebab dari ketuban pecah dini masih belum jelas, maka tindakan preventif tidak dapat dilakukan kecuali usaha untuk mencegah agar

tidak terjadi infeksi. Semakin lama selaput tersebut pecah sebelum persalinan, maka semakin besar resiko infeksi pada janin dan ibu (Maryunani, 2016).

Risiko ketuban pecah dini dapat menimbulkan beberapa masalah bagi ibu maupun bagi janin. Bagi ibu dapat menyebabkan infeksi intrapartal (dalam persalinan), infeksi puerparalis (masa nifas), partus lama, perdarahan postpartum, morbiditas dan mortalitas maternal. Sedangkan bagi bayi dapat menyebabkan prematuritas, penurunan tali pusat, hipoksia, asfiksia sekunder, morbiditas dan mortalitas perinatal (Azizah, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ketuban pecah dini pada ibu hamil. Pada penelitian yang dilakukan di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2016 dijelaskan bahwa kejadian KPD diduga dipengaruhi oleh kejadian infeksi, kelainan letak janin, usia ibu yang berisiko, paritas dan kehamilan kembar (Demiarti, 2017). Sementara itu, penelitian di Kutai Kartanegara mendapatkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh pada ketuban pecah dini yaitu infeksi, anemia, posisi janin dan riwayat KPD sebagai faktor penyebab dan senam hamil sebagai faktor pencegah (Putri, 2018).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) dengan tersedianya tenaga kesehatan terlatih pada persalinan sangat penting untuk deteksi dini dan penanganan tepat-cepat yaitu memberi asuhan dan konseling kehamilan, pelayanan ANC, persalinan yang aman dan bersih, serta mampu mengidentifikasi kelainan kehamilan dan melakukan penanganan yang tepat termasuk merujuk ke fasilitas pelayanan yang lebih lengkap agar tidak terjadi komplikasi pada persalinan yang terjadi tanpa dapat diketahui penyebabnya atau diperkirakan sebelumnya (Santi, 2018).

Kehamilan merupakan anugerah Allah SWT bagi kaum wanita yang patut disyukuri dan dijaga kesehatannya sampai tiba saatnya melahirkan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14 yang artinya : "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu se-gumpal darah itu Kami jadikan*

segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu Hilang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik (14). Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat (14)".

Berdasarkan Firman Allah SWT tersebut, telah dijelaskan bagaimana manusia diciptakan olehNya. Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memberikan kesempatan manusia untuk hidup, sehingga manusia harusnya berupaya dalam menjaga kesehatan yang telah diberikan Allah SWT, salah satunya dengan memperhatikan bahaya kehamilan termasuk dari terjadinya ketuban pecah dini.

Dari data yang didapatkan dari berbagai sumber diatas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang Ketuban Pecah Dini (KPD), karena insiden Ketuban Pecah Dini ini sangat membahayakan ibu dan bayi bahkan bisa menyebabkan kematian. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketuban Pecah Dini Pada Ibu Hamil" dalam bentuk studi literature.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Prevalensi ketuban pecah dini sebesar 2,3/100.000 kehamilan, dimana prevalensi tertinggi adalah provinsi Banten sebesar 5,2/100.000 kehamilan dan paling rendah adalah provinsi Jambi sebesar 0,3/100.000 kehamilan. Sementara itu, prevalensi KPD di provinsi Gorontalo sebesar 1,7/100.000 kehamilan.
2. Tingginya prevalensi KPD serta menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian ibu. Risiko ketuban pecah dini dapat menimbulkan beberapa masalah bagi ibu maupun bagi janin. Bagi ibu dapat menyebabkan infeksi intrapartal (dalam persalinan), infeksi puerparalis (masa nifas), partus lama, perdarahan postpartum, morbiditas dan mortalitas maternal. Sedangkan bagi bayi dapat menyebabkan prematuritas, penurunan tali pusat, hipoksia, asfiksia sekunder, morbiditas dan mortalitas perinatal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu hamil?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis literatur penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu hamil.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor umur terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
2. Menganalisis pengaruh faktor pendidikan terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
3. Menganalisis pengaruh faktor pekerjaan terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
4. Menganalisis pengaruh faktor paritas terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
5. Menganalisis pengaruh faktor infeksi terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
6. Menganalisis pengaruh faktor anemia terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.
7. Menganalisis pengaruh faktor riwayat KPD sebelumnya terhadap ketuban pecah dini pada ibu hamil.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan pengalaman, dan bermanfaat bagi peneliti mengenai kajian faktor-faktor yang mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu hamil, sehingga dapat diimplementasikan dalam praktik keperawatan kedepannya khususnya dibidang maternitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan salah satu referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu hamil.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi Kesehatan

   Dapat memperluas ilmu pengetahuan, sehingga dapat membantu untuk mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya pada ibu hamil dan membantu mengurangi angka kejadian Ketuban Pecah Dini.

2. Bagi Profesi Keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi asuhan keperawatan maternitas pada ibu hamil yang mengalami ketuban pecah dini